

Dari Logos ke Like: Interseksi Teologi Komunikasi dan Budaya Media Sosial

Elkria Juanta^a

^aSekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam

email: elkriajuanta@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 16 Mei 2025
Direvisi 26 Agustus 2025
Diterima 28 September 2025
Terbit 18 Desember 2025

Kata kunci:

Logos
Teologi Komunikasi
Media Sosial

Keywords:

Logos
Communication Theology
Social Media

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji hubungan antara konsep teologis *Logos* dan budaya media sosial kontemporer. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan analisis hermeneutis, penelitian ini menelaah bagaimana pesan iman yang mendalam ditransformasikan dalam komunikasi digital yang instan dan visual. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial mengubah penyampaian pesan keagamaan dari formal dan panjang menjadi ringkas dan mudah diakses, sehingga membuka peluang misiologis baru. Namun, budaya yang berorientasi pada *Like* dan viralitas ini juga berisiko mereduksi kedalaman teologis, memfragmentasi makna, dan mengkomodifikasi iman. Terjadi ketegangan fundamental antara *Logos* sebagai komunikasi inkarnasional yang transformatif dan logika digital yang dangkal. Dalam penelitian ini mendapatkan bahwa perlunya pengembangan teologi komunikasi yang etis dan relevan, yang mampu menghadirkan pesan Injil secara otentik tanpa kehilangan substansi spiritualnya di era digital.

ABSTRACT

This article examines the relationship between the theological concept of Logos and contemporary social media culture. Using a qualitative approach through literature review and hermeneutic analysis, this study explores how profound messages of faith are transformed in instant and visual digital communication. The results of the study show that social media changes the delivery of religious messages from formal and lengthy to concise and accessible, thus opening up new missiological opportunities. However, this culture oriented towards likes and virality also risks reducing theological depth, fragmenting meaning, and commodifying faith. There is a fundamental tension between Logos as transformative incarnational communication and shallow digital logic. This study concludes that there is a need to develop an ethical and relevant theology of communication that is capable of presenting the Gospel message authentically without losing its spiritual substance in the digital age.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang terus menerus meningkat yang membawahkan perubahan signifikan dalam komunikasi dan cara manusia menyampaikan Informasi Media Sosial, sebagai produk dari era digital, telah menjadi ruang interaksi yang dominan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, komunikasi keagamaan pun mengalami transformasi, baik dalam bentuk maupun substansinya. Teologi komunikasi, yang

sebelumnya berfokus pada penyampaian pesan iman melalui media tradisional, kini dihadapkan pada tantangan dan peluang baru dalam ranah digital. Konsep Logos, yang dalam tradisi Kristen merujuk pada Firman yang telah menjadi manusia (Yohanes 1:1), perlu direfleksikan ulang dalam konteks budaya media sosial yang ditandai oleh fenomena *like*, *share*, dan *trending*. Budaya media sosial sering kali mendorong komunikasi yang cepat, dangkal, dan berorientasi pada popularitas.¹ Pengaruh budaya media sosial terhadap penyampaian pesan keagamaan yang mendalam sangat signifikan, mengingat ruang untuk refleksi dan perenungan sering kali tereduksi oleh logika kecepatan dan viralitas. Pesan keagamaan yang sesungguhnya memerlukan kesabaran, pemahaman mendalam, serta transformasi hidup, kerap kali disederhanakan menjadi slogan singkat yang mudah disebarkan namun minim substansi. Akibatnya, dimensi *kontemplatif* yang seharusnya membimbing individu menuju perubahan batin yang hakiki tergantikan oleh kesan instan. Individu lebih fokus mencari “*like*” daripada memberi kesempatan bagi firman untuk menantang dan mengubah dirinya. Media sosial juga membentuk kebiasaan konsumsi yang cepat, sehingga pesan keagamaan diperlakukan lebih sebagai konten hiburan daripada sebagai panggilan untuk pertobatan dan kedewasaan iman. Inilah masalah utama yang dihadapi: pesan yang semestinya menembus ke dalam hati justru terperangkap pada permukaan. Pada akhirnya, nilai transformasional agama menjadi lemah karena kehilangan kedalaman yang esensial untuk membentuk karakter. Budaya populer menguasai, sementara kekuatan perubahan spiritual semakin samar. Karena itu, perlu dilakukan kajian mengenai bagaimana teologi komunikasi dapat berinteraksi dengan budaya media sosial, serta bagaimana nilai-nilai teologis dapat diimplementasikan dalam ranah komunikasi digital.

Media sosial telah mengubah lanskap komunikasi global, termasuk dalam ranah keagamaan. Platform seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, dan *WhatsApp* menjadi sarana utama dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Namun, penggunaan media sosial dalam konteks keagamaan tidak lepas dari tantangan, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat, polarisasi, dan komodifikasi ajaran agama. Dalam ajaran Kristen, *Logos* dipahami bukan sekadar sebagai kata atau pesan abstrak, melainkan sebagai manifestasi kebenaran ilahi yang terwujud dalam inkarnasi Kristus. Namun, ketika komunikasi iman beralih ke ranah digital, terdapat risiko bahwa pesan tersebut menjadi dangkal dan kehilangan esensi aslinya. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana prinsip *Logos* dapat diterapkan secara autentik dalam budaya media sosial yang lebih menekankan aspek visual, kecepatan, dan popularitas? Artikel ini menitikberatkan pemahaman *Logos* pada Sang Firman yang berinkarnasi, sekaligus mengajak refleksi terhadap *Logos* tertulis, yakni Kitab Suci. Dari perspektif Injili, Kitab Suci tidak sekadar merupakan teks manusiawi,

¹ Joko Susilo Sostenis Nggebu, Fenius Gulo, “Manna Rafflesia,” *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu* 9, 2, no. PERTANGGUNGJAWABAN NABI YEHEZKIEL SEBAGAI PENJAGA UMAT ISRAEL (2023): 263–64.

melainkan wahyu yang memiliki otoritas ilahi untuk membimbing komunikasi iman di tengah arus digital.

Beberapa studi telah menyoroti pentingnya etika dan prinsip teologis dalam komunikasi digital. Misalnya, penelitian oleh Harnedi dan Rizha yang mengkaji konten akidah di WhatsApp dari pandangan teologi Islam, ini menunjukkan bagaimana media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan ajaran agama, namun juga rentan terhadap penyalahgunaan.² Begitu juga dengan Yosia Belo yang membahas tentang etika Kristen dalam penggunaan media sosial yang menyatakan bahwa media sosial seharusnya dipakai sebagai sarana bersaksi, menyatakan tentang Kristus dan menguatkan sesama, tujuannya bukan sekedar interaksi, melainkan untuk memuliakan Tuhan melalui setiap perkataan dan tindakan. Oleh karena itu etika komunikasi itu penting dan harus dipimpin oleh Roh Kudus agar tidak terjadi penyalahgunaan media sosial yang mendukakan Tuhan.³ Studi lain oleh Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Setia Jakarta menyoroti efektivitas media sosial sebagai media pengajaran iman Kristen, menekankan perlunya strategi komunikasi yang tepat dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan di era digital.⁴

Namun, masih terdapat kesenjangan dalam literatur yang secara khusus mengkaji interseksi antara teologi komunikasi dan budaya media sosial dari perspektif Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana prinsip Logos dapat diterapkan dalam komunikasi digital, serta bagaimana budaya media sosial memengaruhi penyampaian dan penerimaan pesan-pesan keagamaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*).⁵ Data dikumpulkan melalui analisis literatur yang relevan, termasuk jurnal akademik, buku, artikel, dan dokumen resmi yang membahas teologi komunikasi, budaya media sosial, dan interaksi antara keduanya. Analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutik, yaitu menafsirkan teks-teks teologis dalam konteks budaya media sosial saat ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna dan implikasi dari prinsip *Logos* dalam komunikasi digital, serta bagaimana budaya media sosial memengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis konten terhadap beberapa contoh komunikasi keagamaan di media sosial, seperti postingan

² Joni Harnedi and Fachrur Rizha, "TEOLOGI DAN MEDIA SOSIAL (Studi Analisis Konten Akidah Di WhatsApp Ditinjau Dari Perspektif Teologi Islam)," *Pendidikan Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 11, no. 2 (2020): 194–206, <https://doi.org/10.47498/tanzir.v11i2.432>.

³ Yosia Belo, "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial," *Jurnal Luxnos* 7, no. 2 (2021): 288–302, <https://doi.org/10.47304/jl.v7i2.165>.

⁴ Alo Jakaria, "Efektifitas Media Sosial Sebagai Media Pengajaran Iman Kristen," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 1, no. 2 (2023): 64–81.

⁵ Andreas Jama and Deni Daniel No Daniel No, "The PRINSIP KEBENARAN DALAM MEDIA SOSIAL MENURUT INTER MIRIFICA (Upaya Memperbaiki Kodrat Tujuan Komunikasi Manusia)," *In Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya* 7, no. 2 (2024): 113–26.

di *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter* yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan strategi komunikasi yang digunakan, serta mengevaluasi kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip teologi komunikasi.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teologi komunikasi yang relevan dengan konteks budaya media sosial, serta memberikan panduan bagi praktisi keagamaan dalam menyampaikan pesan-pesan iman secara efektif dan bermakna di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Komunikasi: Dasar dan Akar

Definisi teologi komunikasi

Teologi komunikasi merupakan cabang ilmu yang bersifat interdisipliner, menggabungkan refleksi teologis dengan prinsip-prinsip dasar ilmu komunikasi. Di dalamnya terkandung upaya untuk memahami bagaimana Allah berkomunikasi dengan manusia melalui berbagai bentuk pewahyuan-Nya, sekaligus menelaah bagaimana manusia, sebagai makhluk *imago Dei*, mencerminkan karakter komunikatif Allah dalam relasinya dengan sesama dan dengan dunia ciptaan.⁶ Oleh sebab itu pewahyuan dalam Alkitab pada dasarnya didasarkan pada keyakinan bahwa wahyu Ilahi merupakan landasan otoritatif yang mengungkapkan kebenaran Allah dalam konteks sejarah, bahasa, dan pengalaman umat manusia. Wahyu tidak semata-mata dipahami sebagai penyampaian informasi teologis, melainkan sebagai perjumpaan eksistensial antara Allah dan manusia yang direkam dalam bentuk teks suci. Namun demikian, dalam proses penyampaiannya, muncul tantangan karena pewahyuan tersebut harus disampaikan melalui medium bahasa, budaya, dan konteks sosial yang senantiasa berubah. Keterbatasan bahasa manusia sering kali berhadapan dengan kedalaman makna ilahi yang tak terbatas, sehingga membuka peluang bagi beragam penafsiran. Selain itu, di era modern dan digital, pewahyuan harus dikomunikasikan dalam lingkungan yang cenderung pragmatis, instan, dan pluralistik, yang berpotensi mengurangi kedalaman pesan aslinya. Oleh karena itu, penulis dituntut untuk tidak hanya setia pada substansi pewahyuan, melainkan juga kreatif dalam mengomunikasikannya agar tetap relevan tanpa mengorbankan esensi transendennya.

Dalam kerangka ini, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas horizontal antarindividu dalam masyarakat, melainkan sebagai medium transendental di mana Allah menyatakan diri dan kehendak-Nya kepada umat manusia. Dalam teologi Kristen, titik tolak pemahaman komunikasi adalah inkarnasi Logos—Firman yang menjadi daging dalam pribadi Yesus Kristus (Yohanes. 1:14).⁷ Melalui peristiwa ini, komunikasi ilahi mencapai puncaknya: Allah tidak sekadar menyampaikan pesan melalui nabi atau tulisan, tetapi

⁶ Kevin Tonny Rey, "Konstruksi Teologi Dalam Konteks Reposisi Pemikiran Warga Gereja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i1.3>.

⁷ Martin Elvis, "Penerapan Teologi Dalam Kebudayaan," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 2 (2018): 201–16.

melalui kehadiran nyata dalam relasi manusiawi. Maka, komunikasi dalam perspektif teologi bukanlah sekadar transmisi informasi, melainkan sarana transformasi—yang membentuk, menguduskan, dan memperbarui kehidupan. Memasuki era digital, ruang komunikasi tidak lagi bersifat terbatas oleh waktu dan tempat. Dunia virtual menciptakan lanskap baru yang menantang sekaligus memperluas cakupan pewartaan iman. Di sinilah muncul ranah baru yang dikenal sebagai *cyber theology*—suatu refleksi teologis terhadap interaksi iman dan teknologi digital.⁸ Pertanyaan penting muncul: bagaimana pesan Injil tetap dapat menyentuh hati manusia di tengah budaya *scrolling*, *clickbait*, dan komunikasi instan dan bagaimana algoritma dan estetika digital memengaruhi penerimaan terhadap nilai-nilai Kristiani.

Teologi komunikasi menegaskan bahwa komunikasi sejati selalu bersifat relasional—berakar pada kasih yang mengalir dari hubungan Allah Tritunggal kepada umat-Nya. Oleh karena itu, komunikasi yang dilandasi oleh teologi harus membawa nilai-nilai kebenaran, kasih, dan keadilan. Dalam konteks ini, etika komunikasi menjadi sangat penting.⁹ Kejujuran, integritas, dan tanggung jawab moral adalah prinsip yang harus dipegang dalam menyampaikan pesan iman, terutama ketika media sosial begitu mudah disalahgunakan untuk menyebarkan disinformasi dan ujaran kebencian dan sekaligus dapat digunakan sebagai media untuk memuji Tuhan dalam ibadah online.¹⁰ Salah satu wujud konkret dari teologi komunikasi dalam gereja adalah homiletika, seni menyampaikan khotbah yang hidup dan relevan. Seorang pengkhotbah tidak hanya bertugas menjelaskan teks Alkitab secara akademik, tetapi juga menjembatani pesan ilahi dengan konteks hidup jemaat.¹¹ Dalam hal ini, kepekaan komunikatif dan pemahaman teologis yang mendalam menjadi dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Dalam pendidikan Kristen dan pelayanan pastoral, komunikasi memainkan peranan yang fundamental. Guru, pendeta, dan pelayan gereja tidak cukup hanya menguasai doktrin, melainkan harus mampu mewujudkan ajaran tersebut dalam tutur kata, sikap, dan tindakan.¹² Guru juga harus berkomunikasi yang otentik yang akan jembatani kepada murid begitu juga seorang gembala kepada jemaat yang

⁸ Sefrianus Juhani, “Mengembangkan Teologi Siber Di Indonesia,” *Jurnal Ledalero* 18, no. 2 (2019): 245.

⁹ Bustanul Arifin, “Model Komunikasi Islam,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 1 (2018): 135–44.

¹⁰ Evendy Tobing et al., “Pengaruh Ibadah Online Terhadap Ketertarikan Beribadah Pasca Pandemi Di Kalangan Kaum Muda GPT Kristus Gembala Surabaya,” *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 137–55.

¹¹ Apin Militia Christi, “Homiletik Interkultural: Berkhotbah Di Tengah Masyarakat Metropolitan,” *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (2024): 264–77.

¹² Irene Priskila Sareong and Tri Supartini, “Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Di Sma Kristen Pelita Kasih Makassar,” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 29–42.

dipimpinnya yang berlandaskan kebenaran teologis dan realitas kehidupan jemaat sehari-hari.¹³

Teologi komunikasi tidak terbatas pada aspek pastoral semata, melainkan juga memiliki implikasi missiologis yang signifikan. Dalam konteks misi lintas budaya, komunikasi berperan sebagai sarana utama untuk mengatasi perbedaan bahasa, simbol, dan nilai-nilai budaya.¹⁴ Penyampaian Injil tidak cukup dilakukan hanya melalui kata-kata, melainkan harus melalui pendekatan komunikatif yang sensitif terhadap konteks penerima. Hal ini menuntut adanya dialog antarbudaya yang menghormati identitas lokal tanpa mengabaikan esensi Injil.¹⁵ Dengan demikian, teologi komunikasi memperluas lingkup misi, sehingga menjadi relevan dalam konteks keberagaman global. Pada akhirnya, misi bukan sekadar transmisi pesan, melainkan sebuah transformasi yang terwujud melalui komunikasi yang bersifat inkarnasional. Globalisasi telah membuka peluang bagi gereja untuk menjangkau bangsa-bangsa, namun juga memunculkan tantangan dalam menyampaikan Injil tanpa memaksakan nilai-nilai kultural tertentu. Maka, penginjilan harus dilakukan dengan pendekatan komunikatif yang kontekstual dan sensitif terhadap keragaman budaya, tanpa kehilangan esensi Injil itu sendiri. Salah satu tantangan kontemporer yang besar bagi teologi komunikasi adalah membendung arus informasi palsu, ujaran kebencian, dan penyalahgunaan media digital untuk kepentingan destruktif. Dalam hal ini, komunikasi iman harus menjadi suara profetik yang menegaskan kebenaran, membela keadilan, dan memulihkan martabat kemanusiaan.¹⁶ Pewartaan Injil di media sosial bukanlah sekadar mengisi ruang digital dengan konten rohani, tetapi menyemai nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah dunia maya. Pada akhirnya, teologi komunikasi tidak hanya merupakan kajian teoritis, melainkan sebuah panggilan hidup. Setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi agen komunikasi ilahi—menjadi saksi Kristus yang mampu menyampaikan kebenaran dengan kasih, baik melalui lisan, tulisan, tindakan, maupun kehadiran digital. Gereja masa kini dan masa depan ditantang untuk tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga menjadi terang di ruang-ruang digital yang sering kali gelap oleh kebisingan dunia.

Logos sebagai prinsip dasar komunikasi ilahi (Yohanes 1:1).

¹³ Andrias Pujiono, "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0," *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 78–89, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i2.15>.

¹⁴ Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, "Menilik Pemanfaatan Antropologi Dalam Komunikasi Injil Lintas Budaya," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 7 (2022): 58–80.

¹⁵ Onesiporus Pengharapan Lase, *Amanat Agung Dalam Matius 28:18-20 Dan Urgensinya Bagi Pemahaman Penginjilan Di GPT Kristus Pengasih Hilizia-Nias* (Surabaya: Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia, Surabaya, 2023), https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=ftDQ4AYAAAAJ&authser=1&citation_for_view=ftDQ4AYAAAAJ:d1gkVwhDpl0C.

¹⁶ Sartika Lestari, "Memekarkan Hidup Dalam Bermedia Sosial: Sebuah Kajian Teologis-Psikologis Di Tengah Konteks Revolusi Komunikasi Digital," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 8, no. 1 (2023): 31–48.

Injil Yohanes dibuka dengan deklarasi teologis yang mendalam: “*Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah*” (Yohanes. 1:1). Pernyataan ini bukan sekadar pendahuluan naratif, melainkan pernyataan fundamental mengenai asal usul komunikasi ilahi. Konsep *Logos* yang digunakan Yohanes melampaui pengertian linguistik semata, karena mengacu pada eksistensi pribadi yang bersifat kekal, ilahi, dan berada dalam hubungan relasional dengan Allah. Dalam konstruksi ini, *Logos* diposisikan sebagai pelaku utama dalam relasi kekal dengan Sang Bapa, menjadikannya dasar ontologis dari doktrin pewahyuan serta sarana epistemologis umat untuk mengenal Allah.¹⁷ Dalam pemikiran filsafat Yunani kuno, khususnya dalam pandangan Herakleitos dan kaum Stoa, *Logos* dipahami sebagai prinsip rasional yang mengatur keteraturan alam semesta – sebuah kekuatan impersonal yang menopang keberadaan dunia. Namun, Yohanes merevolusi makna tersebut dengan memperkenalkan *Logos* sebagai pribadi yang hidup, aktif, dan masuk dalam sejarah manusia. Dengan demikian, *Logos* bukan sekadar ide atau kekuatan metafisik, melainkan pribadi ilahi yang dikenal dalam Yesus Kristus.¹⁸ Transformasi makna ini membangun jembatan antara warisan filsafat helenistik dan pewahyuan Ibrani, sekaligus menyatakan bahwa komunikasi Allah kepada dunia terwujud dalam kehadiran yang inkarnasional dan bukan semata transmisi pesan. Yohanes 1:1 tidak hanya menyampaikan narasi Kristologis, melainkan mengungkapkan dimensi dialogis dari relasi Allah dengan manusia. Dalam perspektif ini, *Logos* tampil sebagai medium komunikasi yang aktif dan bersifat timbal balik, menandakan bahwa sejak penciptaan, Allah telah melibatkan diri dalam komunikasi yang mengundang respons dan membangun relasi kasih. Komunikasi ini mencapai puncaknya dalam peristiwa inkarnasi – ketika Firman menjadi manusia dan tinggal di antara umat-Nya Yohanes. 1:14. Peristiwa ini bukan sekadar tindakan penyampaian pesan, tetapi merupakan perwujudan penuh dari kehadiran Allah dalam bentuk manusiawi, menjadikan komunikasi sebagai ekspresi pernyataan diri yang bersifat total dan partisipatif.¹⁹

Frasa “bersama-sama dengan Allah” (*pros ton theon*) menegaskan keberadaan relasional antara *Logos* dan Allah Bapa, bukan dalam bentuk subordinasi hierarkis, melainkan kesetaraan dalam esensi ilahi. Di sini kita melihat refleksi dari relasi Trinitas yang saling memberi diri secara sempurna. Komunikasi ilahi, dengan demikian, tidak dapat dipisahkan dari realitas kasih yang hidup dalam keintiman antarpribadi Trinitarian. Maka, dalam teologi komunikasi yang berakar pada Trinitas, komunikasi dipahami tidak sekadar sebagai fungsi pertukaran informasi, tetapi sebagai wujud persekutuan yang membentuk

¹⁷ L M Yusuf, “Interpretasi Kata Logos Dan Theos Dalam Yohanes 1: 1,” *Bona fide* 1, no. 1 (2020): 23–43.

¹⁸ A Christian Jonch, Bambang Subandrijo, and Pelita Hati Surbakti, “APAKAH ADA PENGARUH FILSAFAT YUNANI DAN KEAGAMAAN KUNO TERHADAP KONSEP LOGOS DALAM PROLOG YOHANES?,” *THEOSOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2025): 17–37.

¹⁹ Surya Biri, “Tinjauan Teologis Eksistensi Yesus Sebagai Logos Dalam Injil Yohanes 1: 1-18,” *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 66–69.

identitas umat Allah serta memperlihatkan dinamika kasih dan kebersamaan dalam Allah sendiri. Inkarnasi *Logos* dalam diri Yesus Kristus merupakan puncak dari seluruh proses komunikasi ilahi, di mana Allah tidak lagi menyampaikan firman-Nya semata melalui nabi atau teks tertulis, tetapi hadir secara konkret dalam sejarah manusia. Kehadiran Yesus sebagai Firman yang menjelma menunjukkan bahwa komunikasi Allah bersifat menyentuh dan mengubah realitas manusia, bukan hanya mentransmisikan informasi, tetapi menghadirkan transformasi eksistensial melalui kasih yang bersifat inkarnasional dan partisipatif.²⁰ Dalam pribadi Kristus, pewahyuan Allah menjadi nyata dalam tubuh, tindakan, dan relasi yang dapat dialami oleh manusia. Hal ini menandakan bahwa tujuan utama komunikasi ilahi bukanlah pemahaman intelektual semata, melainkan perjumpaan yang menghidupkan dan memperbarui manusia secara menyeluruh.²¹

Sebagai dasar komunikasi teologis, prinsip *Logos* menuntun umat Kristen untuk meneladani pola komunikasi yang bersifat relasional, penuh kasih, dan mengarah pada transformasi. Komunikasi yang bersumber dari Allah tidak berhenti pada kata-kata, melainkan menuntut keterlibatan nyata dalam kehidupan, termasuk dalam konteks kontemporer yang ditandai oleh kehadiran media digital dan budaya komunikasi instan. Oleh sebab itu, gereja dipanggil untuk menghadirkan *Logos* dalam setiap bentuk pelayanan, baik dalam pewartaan firman, pendidikan iman, relasi pastoral, maupun dalam kehadiran digital. Media sosial, jika digunakan dengan roh *Logos*, dapat menjadi sarana komunikasi iman yang lebih kontekstual, menjangkau, dan penuh belas kasih.²² Dengan demikian, Yohanes 1:1 tidak hanya merupakan dasar bagi Kristologi, tetapi juga menjadi landasan teologis bagi pemahaman mendalam tentang komunikasi dalam kehidupan umat Allah. Allah yang menyapa melalui *Logos* adalah Allah yang hadir, mengundang manusia masuk dalam relasi kasih yang menghidupkan, membentuk kembali eksistensi, dan memperbarui dunia melalui komunikasi yang bersumber dari kebenaran dan kasih.²³

Inkarnasi sebagai Bentuk Komunikasi Allah yang Paling Nyata

Dalam teologi Kristen, inkarnasi dipahami sebagai peristiwa ilahi di mana Allah mengambil rupa manusia dalam pribadi Yesus Kristus. Peristiwa ini bukan sekadar gagasan teologis abstrak, melainkan merupakan wujud komunikasi Allah yang paling konkret dan langsung kepada umat-Nya. Melalui inkarnasi, Allah tidak lagi menyatakan kehendak-Nya hanya melalui nabi, hukum, atau teks wahyu, tetapi hadir secara jasmani – menghidupi

²⁰ Leon Morris, *The Gospel According to John (The New International Commentary on the New Testament)* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1995).

²¹ Trevor Williams, "The Actuality of Atonement: A Study of Metaphor, Rationality and the Christian Tradition. By Colin E. Gunton. Edinburgh, T. & T. Clark, 1988. Pp. Xiv + 222. £11.95.," *Scottish Journal of Theology* 43, no. 3 (1990): 401–3, <https://doi.org/10.1017/s0036930600032762>.

²² František Stěchš, "Narrative Theology, Revelation, and the Road towards a Theological Media Theory," *Theology Today* 75, no. 4 (2019): 420–33, <https://doi.org/10.1177/0040573618810376>.

²³ Jason L. Rankin, "Implications of Digital Church for Christian Leaders," *Cogent Arts and Humanities* 11, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2408868>.

realitas manusia dan menjalin interaksi langsung di tengah dunia. Hal ini menyatakan kerinduan Allah untuk menjalin hubungan yang akrab dan personal dengan manusia, didorong oleh kasih-Nya yang dalam. Muswubi menyatakan bahwa dalam model inkarnasi, pesan Injil diwujudkan secara jasmani dan komunikatif dalam kehidupan nyata penerima pewartaan, sebagai bentuk pewahyuan yang kontekstual dan manusiawi.²⁴

Sejak zaman Perjanjian Lama, Allah menyatakan diri-Nya dalam berbagai bentuk komunikasi: melalui ciptaan (Mazmur 19:2), hukum Taurat, pewartaan para nabi, serta berbagai mukjizat. Namun, semua bentuk ini bersifat perantara dan tidak langsung. Surat Ibrani menegaskan dalam 1:1-2 bahwa, “Pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, tetapi pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya...” Ayat ini memperlihatkan bahwa melalui Yesus Kristus, komunikasi Allah mencapai puncaknya – langsung, final, dan sempurna. Inkarnasi menjadi klimaks dalam sejarah penyataan Allah kepada umat manusia.²⁵ Inkarnasi bukan hanya tentang Allah yang mengambil rupa manusia, melainkan juga tentang kesediaan-Nya untuk mengalami penderitaan, sukacita, dan seluruh dinamika kehidupan manusia. Yohanes 1:14 menyatakan, “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita...” Kata “diam” dalam ayat ini, dari bahasa Yunani *eskenōsen* (ἐσκήνωσεν), berarti “menetap” atau “berkemah”, menunjukkan kehadiran yang intim dan menyatu dengan kehidupan umat-Nya.²⁶ Dalam penghayatan inkarnasi, Allah tidak sekadar menyampaikan pesan dengan kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata, penderitaan, dan kasih-Nya yang tak bersyarat. Dalam diri Yesus, umat manusia menyaksikan wajah Allah yang penuh belas kasih, pengampunan, dan pengorbanan. Komunikasi ini menyentuh seluruh dimensi eksistensial manusia – tidak hanya secara intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual.²⁷

Melalui inkarnasi, manusia dapat mengenal Allah dalam kerangka pengalaman mereka sendiri. Jika sebelumnya pewahyuan Allah terasa jauh dan sulit dijangkau, kini dalam pribadi Yesus, Allah menyatakan diri dalam bahasa manusia: melalui narasi

²⁴ Takalani A Muswubi, “Significance of Incarnation in Gospel Contextualisation and Communication Interculturally,” *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (2024): 1–8. Muswubi menegaskan bahwa inkarnasi adalah cara komunikasi Injil paling efektif dalam konteks antarbudaya. Allah tidak hanya menyampaikan firman, tetapi mewujudkannya dalam pribadi Yesus yang hidup dalam budaya manusia, menunjukkan bahwa penyataan Allah berlangsung langsung dan dialogis, bukan hanya lewat doktrin atau teks.

²⁵ J. E. Barnhart, “Incarnation and Process Philosophy,” *Religious Studies* 2, no. 2 (1967): 225–32, <https://doi.org/10.1017/S0034412500002778>. <https://doi.org/10.1017/S0034412500002778>

²⁶ James, D.G., and Dunn, “‘Why “Incarnation”? A Review of Recent New Testament Scholarship’.” In *Crossing The Boundaries*, 1994, https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004493513_021. https://doi.org/10.1163/9789004493513_021

²⁷ willem Marie Speelman, “Spirituality of the Incarnation SUMMARY – A Spiritual Reading of the Motif of Incarnation as It Runs Incarnation Is God’s Self-Communication (Selbstmitteilung) in Jesus. 1 In a More General View, It Is the Eternal God Sharing Himself in Temporal Fle,” 2017, 143–62, <https://doi.org/10.2143/SIS.27.0.3254100>.

kehidupan, perumpamaan, dan tindakan konkret. Teolog Karl Barth menegaskan bahwa dalam Yesus Kristus, Allah "berbahasa manusia" agar pewahyuan-Nya dapat diterima secara nyata oleh manusia.²⁸ Dengan demikian, inkarnasi merupakan tindakan Allah yang bersedia membatasi diri-Nya sesuai dengan keterbatasan manusia—suatu bentuk komunikasi ilahi yang rendah hati, penuh cinta, dan dapat dijangkau. Allah yang menjadi manusia tidak hanya menyampaikan informasi teologis, tetapi membangun relasi yang sejati. Relasi ini bersifat personal dan transformatif. Dalam Yesus, manusia tidak hanya dipanggil sebagai hamba, tetapi diangkat menjadi sahabat Allah (Yohanes 15:15). Hubungan ini tidak berakhir dengan kehadiran fisik Yesus di dunia, tetapi dilanjutkan melalui Roh Kudus yang diutus setelah kenaikan-Nya. Inkarnasi dengan demikian bukan hanya peristiwa masa lalu, tetapi terus hadir dan bekerja dalam kehidupan Gereja serta para pengikut Kristus. Melalui Ekaristi, pelayanan kasih, dan sabda, Kristus yang inkarnatif tetap menyampaikan komunikasi Allah kepada dunia secara dinamis dan terus-menerus.²⁹

Jadi, inkarnasi merupakan bentuk komunikasi Allah yang paling otentik dan menyeluruh: Allah hadir dalam sejarah manusia, menyapa dalam bahasa manusia, mengalami hidup sebagai manusia, dan menjalin relasi yang menyelamatkan. Komunikasi ilahi ini tidak berhenti pada pemberian informasi, melainkan bertujuan mentransformasi kehidupan manusia. Karena itu, dalam pribadi Yesus Kristus, manusia tidak hanya mendengar sabda Allah, tetapi juga menyaksikan, menyentuh, dan mengalami kehadiran-Nya secara utuh dan menyelamatkan.³⁰

Budaya Media Sosial: Karakteristik dan Paradigma Baru

Fenomena budaya digital yang didominasi oleh praktik like, share, dan trending topic menandakan adanya pergeseran mendalam dalam pola komunikasi kontemporer, khususnya dalam konteks penyampaian pesan keagamaan dan teologi. Budaya ini menekankan kuantifikasi interaksi ketimbang kedalaman isi, sehingga makna suatu pesan tidak lagi diukur berdasarkan nilai kebenaran (*logos*), melainkan oleh sejauh mana pesan tersebut mendapatkan respons dalam bentuk engagement—berapa banyak disukai, dibagikan, dan dibicarakan secara luas.³¹ Dalam ruang digital yang bergerak cepat dan bersifat visual, keberhasilan suatu pesan, termasuk pesan teologis, tidak lagi dinilai

²⁸ K Barth, *Church Dogmatics The Doctrine of the Word of God, Volume 1, Part 2: The Revelation of God; Holy Scripture: The Proclamation of the Church*, Church Dogmatics (Bloomsbury Publishing, 2004).

²⁹ Christopher Hauser, "On Being Human and Divine: The Coherence of the Incarnation," *Faith and Philosophy* 37, no. 1 (2020): 3–31, <https://doi.org/10.37977/faithphil.2020.37.1.1>.

³⁰ Julie Anne Lytle, "Virtual Incarnations: An Exploration of Internet-Mediated Interaction as Manifestation of the Divine," *Religious Education* 105, no. 4 (2010): 395–412, <https://doi.org/10.1080/00344087.2010.493384>. <http://dx.doi.org/10.1080/00344087.2010.493384>

³¹ Ahmad Fairozi and Sulistya Ayu A, "Digitalisasi Dakwah; Upaya Meningkatkan Daya Saing Islam Ramah Di Era Pandemi," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 2 (2020): 307–44, <https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.265>. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.265>.

berdasarkan nilai filosofis, spiritual, atau kebenaran yang dikandungnya, melainkan dari kemampuannya untuk menjadi viral.³²

Tantangan besar dalam ranah teologi komunikasi modern terletak pada bagaimana menghadirkan pesan iman yang substansial dan transformatif dalam sistem komunikasi yang didorong oleh logika popularitas, kecepatan distribusi, dan persepsi visual yang dangkal.³³ Seorang komunikator iman atau pemuka agama masa kini dituntut untuk memahami bahwa pesan religius harus mampu bersaing dengan konten hiburan populer, isu sosial politik, atau gosip selebritas, dan bahwa eksistensi pesan tersebut dalam lanskap media sosial sangat ditentukan oleh kemampuannya menyesuaikan diri dengan ritme trending dan gaya presentasi yang diminati publik digital. Pergeseran ini tidak hanya memengaruhi bentuk komunikasi iman, tetapi juga mengubah orientasi dan tujuan utamanya: dari misi pewartaan yang mendalam menuju praktik persuasi sosial yang bersifat emosional.³⁴ Budaya ini melahirkan pola keterikatan emosional dengan pesan yang disampaikan, sering kali mengabaikan aspek intelektual maupun refleksi spiritual. Perspektif teologi komunikasi menghadapi medan baru, di mana pesan logos harus bertahan dalam ekosistem digital yang diatur oleh impuls singkat dan impresi visual, bukan oleh pemahaman yang kontemplatif.³⁵ Lebih lanjut, media sosial secara inheren menuntut format komunikasi yang ringkas, cepat, dan mudah dikonsumsi. Hal ini mendorong terjadinya fragmentasi makna, di mana pesan-pesan yang kompleks, termasuk pesan iman, dikemas dalam bentuk kutipan singkat, meme, atau video pendek yang sering kali kehilangan konteks utuhnya.³⁶ Dalam konteks komunikasi teologis, fragmentasi ini menjadi krisis yang serius: pesan ilahi yang penuh kedalaman spiritual dan refleksi filosofis dikurangi menjadi sekadar slogan bombastis atau kutipan motivasional untuk mengejar *engagement algoritmik* (*like*, komentar, *share*, *save* dan waktu menonton). Akibatnya, teologi berisiko tereduksi menjadi bentuk “teologi instan” yang dikonsumsi sebagai hiburan rohani sesaat, bukan sebagai sarana pertumbuhan iman yang kontemplatif dan mendalam.³⁷

³² Robert Setio et al., “STUDI ANTARAGAMA :,” 2023, <https://doi.org/10.5281/zenodo.8320641>. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.8320641>.

³³ Faisol Hakim and Harapandi Dahri, “Islam Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam” 5, no. 1 (2025): 187–206, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1813>. DOI: <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1813>

³⁴ Danil Putra Arisandy and Muhammad Mukhlis, “The Praxis of Digital Information Consumption to Change Student Behavior During Pandemic,” *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2021): 151–60, <https://doi.org/10.32505/hikmah.v12i2.3843>.

³⁵ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia* (Mizan Pustaka, 2014).

³⁶ Simon Simon, Robi Panggarra, and Reinhard Berhutu, “Ber Tik-Tok: Sejauh Mana Bentuk Mengekspresikan Diri Dilakukan Dalam Perspektif Etika Kristiani,” *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 3, no. 2 (2022): 171–86, <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i2.155>.

³⁷ Hj.MA Dian Nur Utami, Yakub, *Metode Dakwah Husain Basyaiban Melalui TikTok*, *Braz Dent J.*, vol. 33 (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

Pesan-pesan iman yang sejatinya mengundang umat untuk merenung dan berdialog secara internal kini justru disederhanakan agar mudah disukai atau dibagikan, sehingga kehilangan dimensi reflektifnya. Proses ini menciptakan kedangkalan makna, di mana audiens tidak lagi diajak memahami secara utuh, tetapi sekadar diminta menyetujui melalui klik atau reaksi emosional sesaat.³⁸ Pada akhirnya, ruang publik digital yang diatur oleh logika viralitas memaksa pesan teologis untuk menyesuaikan diri dengan algoritma platform, yang lebih memprioritaskan impresi ketimbang substansi. Akibatnya, pengguna media sosial dapat dengan mudah berpindah dari satu konten ke konten lain tanpa mengalami proses internalisasi spiritual yang sejati. Dalam kerangka logos, makna seharusnya berasal dari proses dialogis dan pemaknaan yang mendalam. Namun, budaya media sosial cenderung menggeser makna ke arah permukaan yang instan dan dangkal. Fragmentasi ini bukan sekadar problem komunikasi, tetapi juga krisis epistemologis dan iman dalam konteks digital.³⁹ Tidak kalah penting, algoritma kini memainkan peran dominan dalam membentuk ekosistem digital dan identitas publik penggunanya. Algoritma tidak hanya menyaring informasi sesuai preferensi individu, tetapi secara aktif membentuk realitas kognitif dan emosional seseorang.⁴⁰ Dari sudut pandang teologi komunikasi, hal ini menimbulkan persoalan serius: jika pesan iman bersifat universal dan terbuka untuk semua, maka algoritma justru menciptakan filter bubble yang mengisolasi individu dalam ruang gema yang memperkuat bias dan prasangkanya sendiri.⁴¹ Ini melahirkan bentuk baru dari “*kebenaran personal*” yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran universal yang diwartakan iman. Identitas religius pun menjadi produk dari interaksi algoritmik – ditentukan oleh siapa yang diikuti, siapa yang memberi like, dan bagaimana sistem menyajikan konten tertentu.⁴²

Dengan demikian, peran pewartaan iman yang sebelumnya berakar pada relasi personal dan refleksi spiritual kini harus bergulat dengan struktur teknologis yang menentukan jangkauan, penerimaan, dan efektivitas pesan secara tersembunyi. Algoritma menjadi bentuk kuasa baru yang tidak memerintah secara langsung, tetapi mengarahkan secara implisit, dan di sinilah terletak tantangan terbesar teologi komunikasi di era digital: bagaimana menyampaikan kebenaran logos dalam dunia yang diatur oleh logika mesin.⁴³

³⁸ David Castañeda, “ON CHRISTIAN EDUCATION IN THE DIGITAL AGE” (Drew University, 2017).

³⁹ Santos Muhanji Ikiba, “The Use of the Perceived Anti-Christian Social Media by the Church during the Corona Pandemic: A Case of Three Pentecostal Churches in Kisii, Kenya,” 2024.

⁴⁰ Mónica Andok, “Religious Filter Bubbles on Digital Public Sphere,” *Religions* 14, no. 11 (2023), <https://doi.org/10.3390/rel14111359>. <https://doi.org/10.3390/rel14111359>

⁴¹ Moisés Sbardelotto, “Artificial Intelligence and Religious Communication: Theological Perspectives on the Common Humus of ‘Our Common Home,’” *Practical Theology*, 2025, 1–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/1756073X.2025.2476306>. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2025.2476306>

⁴² Dominic Raymond Sanfilippo, “‘Through a Glass, Darkly’: Assessing the Influence of Digital Conspiracism on American Catholicism” (University of Dayton, 2024).

⁴³ Douglas Bursch, “Social Media Polarization and the Ministry of Reconciliation,” 2019.

Interaksi : Pertemuan dan Tegangan

Di titik persilangan antara iman Kristen dan ekosistem digital kontemporer, terbentuk suatu medan interseksi yang rumit—tempat di mana *Logos*, simbol dari kedalaman makna, nalar ilahi, dan wahyu transenden, bertemu dengan budaya digital yang ditandai oleh kecepatan, kesementaraan, dan visualitas. Dalam kerangka ini, terjadi bukan hanya kolaborasi, tetapi juga tegangan konseptual antara spiritualitas yang mengedepankan refleksi kontemplatif dengan kultur digital yang menjunjung tinggi kemudahan akses dan resonansi emosional instan. Dalam teologi Yohanes (lih. Yoh. 1:1), *Logos* adalah prinsip ilahi yang menjadi dasar seluruh realitas dan menjadi manusia dalam diri Kristus—ia bukan sekadar pesan, tetapi kehidupan itu sendiri yang harus direnungkan dan dihidupi. Sebaliknya, budaya *like* menuntut agar pesan-pesan, termasuk yang bersifat teologis, dikemas secara singkat, menarik, dan mudah didistribusikan. Hal ini berpotensi mereduksi kekuatan Injil, dari pewartaan yang menantang dan membentuk karakter, menjadi sekadar konten ringan yang menghibur dan populer di permukaan digital.⁴⁴ Meski demikian, ranah digital membuka peluang besar bagi praktik pewartaan yang kontekstual dan luas jangkauannya. Kehadiran media sosial memberi kemungkinan baru bagi gereja dan individu Kristen untuk menyatakan imannya secara terbuka, kreatif, dan menjangkau lintas batas geografis serta demografis. Kini, baik teolog, pendeta, maupun umat awam dapat memanfaatkan platform digital seperti *YouTube*, *TikTok*, atau *Instagram* untuk membagikan renungan, homili, bahkan membangun dialog lintas iman. Ini menjadi ekspresi misi digital yang merepresentasikan adaptasi terhadap zaman, sebagaimana dikemukakan oleh Antonio Spadaro, SJ, bahwa “kehadiran Kristiani di internet bukanlah sekadar keberadaan teknis, tetapi kesaksian iman dalam konteks baru”.⁴⁵ Dalam ruang-ruang ini, perbedaan keyakinan dapat didekati dalam suasana yang lebih cair dan dialogis. Maka, meskipun media digital kerap dianggap dangkal, potensi spiritual tetap dapat ditemukan di sana, sejauh kehadiran Kristen dijalankan dengan kepekaan etis dan ketepatan teologis.

Namun demikian, peluang ini juga diiringi oleh sejumlah risiko serius yang tidak bisa diabaikan. Pertama, terdapat kecenderungan polarisasi yang diperkuat oleh algoritma media sosial yang menyaring informasi sesuai dengan preferensi pengguna, menciptakan ruang gema (*echo chamber*) yang menguatkan pandangan yang telah dimiliki sebelumnya.⁴⁶ Ini memperbesar kemungkinan eksklusivisme, dan pada akhirnya bertentangan dengan semangat Injil yang universal dan transformatif. Kedua, muncul bahaya komodifikasi iman, yakni ketika ajaran kekristenan dikemas layaknya produk komersial, dinilai berdasarkan tampilan visual dan kemampuan menarik perhatian, bukan kebenaran esensial yang

⁴⁴ Michael Trimble, “The Technological Society,” *Ulster Medical Journal* 90, no. 1 (2021): 1–2, <https://doi.org/10.2307/3101837>.

⁴⁵ Antonio Spadaro S.J., *Cybertheology: Thinking Christianity in the Era of the Internet* (Fordham University Press, 2014).

⁴⁶ E Pariser, *The Filter Bubble: What The Internet Is Hiding From You* (Penguin Books Limited, 2011).

dikandungnya.⁴⁷ Ketiga, dan mungkin yang paling genting, adalah distorsi pesan Injil itu sendiri. Dalam upaya mengejar viralitas, pesan-pesan teologis dapat diredam hingga menjadi sekadar kutipan inspiratif yang tercerabut dari dasar Kristologisnya. Hal ini menciptakan representasi Kristus tanpa salib, Injil tanpa pengorbanan, dan keselamatan tanpa metanoia. Rowan Williams, mantan Uskup Agung Canterbury, pernah menyatakan bahwa “iman tanpa salib adalah ideologi, bukan Injil” dan justru inilah bahaya dari penyederhanaan pesan di ruang digital.⁴⁸

Ketegangan antara *Logos* dan *like* ini menjadi medan teologis yang harus direspon dengan kreatif oleh teologi komunikasi kontemporer. Tugas utama teologi bukanlah menolak teknologi secara apriori, melainkan menebusnya—memasuki ruang digital bukan sebagai korban arus, tetapi sebagai pembawa makna yang setia pada Injil. *Logos* tidak perlu tunduk pada algoritma, tetapi justru harus hadir di dalamnya dengan keberanian profetik dan kebijaksanaan pastoral. Komunikator iman ditantang untuk tidak sekadar menjadi konten kreator, tetapi menjadi penyemai makna yang berakar pada kebenaran teologis. Dalam dunia digital yang cair dan sering kali tanpa arah, kepekaan terhadap bentuk (*form*) harus berjalan beriringan dengan kesetiaan terhadap isi (*substance*). Oleh karena itu, interseksi ini tidak boleh dilihat sebagai ancaman terhadap spiritualitas mendalam, melainkan sebagai undangan bagi gereja untuk hadir dengan cara baru—bijaksana, reflektif, dan membawa cahaya profetik ke dalam ruang digital yang sering kali gelap oleh banjir informasi dan miskin makna.

Implikasi Pastoral dan Etis dalam Era Digital: Respons Gereja terhadap Budaya Pesan Media Sosial

Dalam era digital yang ditandai oleh dominasi media sosial, gereja dan para pelayan firman dihadapkan pada tuntutan untuk mampu membaca dan merespons lanskap komunikasi yang telah mengalami pergeseran paradigma secara drastis. Pergeseran dari *Logos*—yang melambangkan sabda ilahi—menuju *Like*—simbol penghargaan dalam interaksi digital—mencerminkan perubahan mendalam dalam epistemologi dan budaya. Transformasi ini mempengaruhi cara masyarakat memahami, mengartikulasikan, dan mengalami makna dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, muncul berbagai tantangan pastoral dan etis yang perlu disikapi secara serius dan kontekstual.⁴⁹ Seperti yang dikemukakan oleh Heidi A. Campbell, media digital membentuk bukan hanya cara kita

⁴⁷ Vincent J. Miller, *Consuming Religion: Christian Faith and Practice in a Consumer Culture* (New York: Continuum, 2005).

⁴⁸ Rowan Williams, *Tokens of Trust: An Introduction to Christian Belief* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2007).⁸⁹

⁴⁹ Pandir Manurung and Yuni Karlina Panjaitan, “Pemimpin Yang Melayani Dalam Konteks Pastoral,” *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 104–15.

berkomunikasi, tetapi juga cara kita membentuk identitas dan komunitas iman di dunia maya.⁵⁰

Pertama, gereja dituntut untuk mengembangkan respons pastoral yang relevan dengan konteks digital kontemporer. Pelayan firman tidak lagi cukup sekadar menjadi komunikator pesan ilahi, tetapi dituntut pula menjadi mediator spiritualitas dalam ruang digital yang terus berubah. Dalam kerangka ini, media sosial tidak bisa lagi dilihat sekadar sebagai instrumen teknologis, melainkan sebagai ruang teologis yang hidup, tempat berlangsungnya diskursus iman dan praktik religius.⁵¹ Dengan demikian, kehadiran gereja harus bersifat transformatif, bukan hanya informatif. Gereja dipanggil menjadi suara kenabian yang mampu menyalurkan harapan, memperjuangkan rekonsiliasi, dan menyuarakan kebenaran di tengah algoritma yang acap kali memperkuat polarisasi serta menyebarkan disinformasi.⁵² *Kedua*, diperlukan perumusan etika digital Kristen yang berakar pada nilai-nilai kasih, kebenaran, dan keadilan. Etika ini meliputi kesadaran kritis atas konsekuensi dari setiap tindakan digital—baik dalam bentuk komentar, unggahan, maupun keikutsertaan dalam arus budaya viral. Gereja memiliki mandat untuk membina discernment digital, yaitu kemampuan spiritual untuk memilah mana yang layak untuk disampaikan dan bagaimana menyampaikannya dengan integritas teologis. Sejalan dengan itu, Pauline Hope Cheong menegaskan pentingnya membangun digital discernment sebagai bentuk kedewasaan iman dalam dunia yang *hiper*-komunikatif.⁵³ Pesan Injil harus tetap dikomunikasikan tanpa kehilangan kekayaan naratif dan kedalaman teologisnya, meskipun berada dalam tekanan budaya viral yang menuntut kesederhanaan dan kecepatan.⁵⁴ *Ketiga*, perluasan konsep spiritualitas komunikatif menjadi keniscayaan dalam era digital. Spiritualitas tidak lagi dapat dibatasi hanya pada ruang liturgi fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam komunikasi digital sebagai ekspresi ibadah dan kesaksian iman. Media sosial, bila digunakan dalam bingkai spiritualitas yang reflektif dan relasional, berpotensi menjadi sarana kontemplasi, pembentukan komunitas, dan perwujudan koinonia. Hal ini selaras dengan pernyataan dalam Injil Yohanes bahwa Firman itu telah menjadi manusia (Yoh. 1:14), yang dapat dimaknai ulang sebagai kehadiran kasih yang

⁵⁰ Stephen Garner Heidi A. Campbell, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture* (Baker Academic, 2016).

⁵¹ Premilla D'Cruz et al., "Technology, Megatrends and Work: Thoughts on the Future of Business Ethics," *Journal of Business Ethics* 180, no. 3 (2022): 879–902, <https://doi.org/10.1007/s10551-022-05240-9>.

⁵² Lavinia Marin and Constantin Vică, "Hic Sunt Leones. User Orientation as a Design Principle for Emerging Institutions on Social Media Platforms," *AI and Society* 40, no. 3 (2024): 1613–26, <https://doi.org/10.1007/s00146-024-01932-0>.

⁵³ Charles Ess Pauline Hope Cheong, Peter Fischer-Nielsen, Stefan Gelfgren, *Digital Religion, Social Media and Culture Perspectives, Practices and Futures* (New York, United States of America: Peter Lang Inc., International Academic, 2012).

⁵⁴ Lavinia Marin, "Enactive Principles for the Ethics of User Interactions on Social Media: How to Overcome Systematic Misunderstandings Through Shared Meaning-Making," *Topoi* 41, no. 2 (2022): 425–37, <https://doi.org/10.1007/s11245-021-09792-9>.

berinkarnasi dalam wujud komunikasi digital. Sebagaimana dikemukakan Robert M. Geraci, inkarnasi digital bukanlah fiksi futuristik, tetapi realitas teologis yang menuntut gereja untuk hadir secara otentik dalam ruang maya.⁵⁵ *Keempat*, Pesan yang disampaikan melalui media sosial kerap kali bersifat instan, singkat, dan berfokus pada popularitas, sehingga berpotensi mengurangi kedalaman nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, gereja perlu merespons fenomena ini dengan mengembangkan komunikasi digital yang tetap mempertahankan integritas Injil. Tantangan etis muncul ketika pesan-pesan keagamaan diperlakukan semata-mata sebagai konten yang bersaing dalam arus viralitas. Dalam konteks pelayanan pastoral, pesan-pesan media sosial harus diarahkan tidak hanya untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk membentuk dan menguatkan iman. Penggunaan media sosial oleh gereja harus dilandasi oleh kepekaan terhadap prinsip-prinsip etika, seperti kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, media sosial dapat berfungsi sebagai ruang kesaksian, bukan sekadar sarana promosi diri. Pada akhirnya, gereja perlu membangun budaya komunikasi digital yang memadukan nilai kasih dan kebenaran.

Dengan demikian, gereja dan pelayan firman perlu mereformulasi pendekatan komunikasi teologisnya, menyesuaikan strategi pastoral dengan dinamika media sosial, serta menumbuhkan etos digital yang konsisten dengan iman Kristen.

KESIMPULAN

Teologi komunikasi yang bersumber dari konsep Logos dalam Yohanes 1:1 memberikan landasan mendalam untuk memahami komunikasi sebagai tindakan ilahi yang bersifat relasional, transformatif, dan menjelma dalam konteks nyata. Di tengah budaya media sosial yang cenderung mengedepankan permukaan, pencitraan, dan logika viralitas, prinsip ini tidak hanya berperan sebagai kritik, tetapi juga sebagai panduan etis dan spiritual bagi para komunikator iman digital. Media sosial tidak seharusnya hanya dijadikan sarana untuk menyebarkan kutipan ayat-ayat, melainkan diolah menjadi ruang di mana kehadiran Kristus dapat dirasakan melalui relasi yang jujur, kasih yang nyata, dan interaksi yang membangun. Komunikasi iman digital menuntut lebih dari kemampuan teknis; ia perlu ditopang oleh kedalaman spiritual dan prinsip teologi yang etis. Model inkarnasi menjadi pedoman utama: *Allah hadir dalam wujud yang dapat dijumpai, penuh kasih, dan terlibat langsung dalam sejarah manusia*. Gereja dan umat percaya diajak untuk tidak sekadar membicarakan Allah di dunia maya, melainkan menghadirkan-Nya dalam tutur kata, narasi, dan interaksi sehari-hari.

Dengan demikian, gereja masa kini tidak cukup hanya aktif secara digital, tetapi harus menjadi saksi yang nyata di tengah arus budaya algoritmik. Teologi komunikasi berfungsi sebagai arah spiritual dan etis agar pesan iman tidak kehilangan kedalaman di tengah hiruk-pikuk digital. Melalui pemahaman yang mendalam tentang Logos dan inkarnasi, komunikasi iman dapat tetap otentik dan menyentuh kehidupan secara nyata.

⁵⁵ Robert M Geraci, *Apocalyptic AI: Visions of Heaven in Robotics, Artificial Intelligence, and Virtual Reality* (Oxford University Press, USA, 2010).

Daftar Pustaka

- Andok, Mónica. "Religious Filter Bubbles on Digital Public Sphere." *Religions* 14, no. 11 (2023). <https://doi.org/10.3390/rel14111359>.
- Antonio Spadaro S.J. *Cybertheology: Thinking Christianity in the Era of the Internet*. Fordham University Press, 2014.
- Arifin, Bustanul. "Model Komunikasi Islam." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 1 (2018): 135–44.
- Arisandy, Danil Putra, and Muhammad Mukhlis. "The Praxis of Digital Information Consumption to Change Student Behavior During Pandemic." *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2021): 151–60. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v12i2.3843>.
- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*. Mizan Pustaka, 2014.
- Barnhart, J. E. "Incarnation and Process Philosophy." *Religious Studies* 2, no. 2 (1967): 225–32. <https://doi.org/10.1017/S0034412500002778>.
- Barth, K. *Church Dogmatics The Doctrine of the Word of God, Volume 1, Part 2: The Revelation of God; Holy Scripture: The Proclamation of the Church*. Church Dogmatics. Bloomsbury Publishing, 2004.
- Belo, Yosia. "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial." *Jurnal Luxnos* 7, no. 2 (2021): 288–302. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i2.165>.
- Biri, Surya. "Tinjauan Teologis Eksistensi Yesus Sebagai Logos Dalam Injil Yohanes 1: 1-18." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 66–69.
- Bursch, Douglas. "Social Media Polarization and the Ministry of Reconciliation," 2019.
- Castañeda, David. "ON CHRISTIAN EDUCATION IN THE DIGITAL AGE." Drew University, 2017.
- Christi, Apin Militia. "Homiletik Interkultural: Berkhotbah Di Tengah Masyarakat Metropolitan." *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (2024): 264–77.
- D'Cruz, Premilla, Shuili Du, Ernesto Noronha, K. Praveen Parboteeah, Hannah Trittin-Ulbrich, and Glen Whelan. "Technology, Megatrends and Work: Thoughts on the Future of Business Ethics." *Journal of Business Ethics* 180, no. 3 (2022): 879–902. <https://doi.org/10.1007/s10551-022-05240-9>.
- Dian Nur Utami, Yakub, Hj.MA. *Metode Dakwah Husain Basyaiban Melalui TikTok*. Braz Dent J. Vol. 33. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Elvis, Martin. "Penerapan Teologi Dalam Kebudayaan." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 2 (2018): 201–16.
- Fairozi, Ahmad, and Sulistya Ayu A. "Digitalisasi Dakwah; Upaya Meningkatkan Daya Saing Islam Ramah Di Era Pandemi." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 2 (2020): 307–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.265>.
- Geraci, Robert M. *Apocalyptic AI: Visions of Heaven in Robotics, Artificial Intelligence, and Virtual Reality*. Oxford University Press, USA, 2010.
- Hakim, Faisol, and Harapandi Dahri. "Islam Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam" 5, no. 1 (2025): 187–206. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1813>.
- Harnedi, Joni, and Fachrur Rizha. "TEOLOGI DAN MEDIA SOSIAL (Studi Analisis Konten Akidah Di WhatsApp Ditinjau Dari Perspektif Teologi Islam)." *Pendidikan Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 11, no. 2 (2020): 194–206. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v11i2.432>.
- Hauser, Christopher. "On Being Human and Divine: The Coherence of the Incarnation." *Faith and Philosophy* 37, no. 1 (2020): 3–31.

- <https://doi.org/10.37977/faithphil.2020.37.1.1>.
- Heidi A. Campbell, Stephen Garner. *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. Baker Academic, 2016.
- Ikiba, Santos Muhanji. "The Use of the Perceived Anti-Christian Social Media by the Church during the Corona Pandemic: A Case of Three Pentecostal Churches in Kisii, Kenya," 2024.
- Jakaria, Alo. "Efektifitas Media Sosial Sebagai Media Pengajaran Iman Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 1, no. 2 (2023): 64–81.
- Jama, Andreas, and Deni Daniel No Daniel No. "The PRINSIP KEBENARAN DALAM MEDIA SOSIAL MENURUT INTER MIRIFICA (Upaya Memperbaiki Kodrat Tujuan Komunikasi Manusia)." In *Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya* 7, no. 2 (2024): 113–26.
- James, D.G., and Dunn. "'Why 'Incarnation'? A Review of Recent New Testament Scholarship'. In *Crossing The Boundaries*," 1994.
https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004493513_021.
- Jonch, A Christian, Bambang Subandrijo, and Pelita Hati Surbakti. "APAKAH ADA PENGARUH FILSAFAT YUNANI DAN KEAGAMAAN KUNO TERHADAP KONSEP LOGOS DALAM PROLOG YOHANES?" *THEOSOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2025): 17–37.
- Juhani, Sefrianus. "Mengembangkan Teologi Siber Di Indonesia." *Jurnal Ledalero* 18, no. 2 (2019): 245.
- Lase, Onesiporus Pengharapan. *Amanat Agung Dalam Matius 28:18-20 Dan Urgensinya Bagi Pemahaman Penginjilan Di GPT Kristus Pengasih Hilizia-Nias*. Surabaya: Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia, Surabaya, 2023.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=ftDQ4AYA AAAJ&authuser=1&citation_for_view=ftDQ4AYAAAAJ:d1gkVwhDpl0C.
- Leon Morris. *The Gospel According to John (The New International Commentary on the New Testament)*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1995.
- Lestari, Sartika. "Memekarkan Hidup Dalam Bermedia Sosial: Sebuah Kajian Teologis-Psikologis Di Tengah Konteks Revolusi Komunikasi Digital." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 8, no. 1 (2023): 31–48.
- Lytle, Julie Anne. "Virtual Incarnations: An Exploration of Internet-Mediated Interaction as Manifestation of the Divine." *Religious Education* 105, no. 4 (2010): 395–412.
<https://doi.org/10.1080/00344087.2010.493384>.
- Manurung, Pandir, and Yuni Karlina Panjaitan. "Pemimpin Yang Melayani Dalam Konteks Pastoral." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 104–15.
- Marin, Lavinia. "Enactive Principles for the Ethics of User Interactions on Social Media: How to Overcome Systematic Misunderstandings Through Shared Meaning-Making." *Topoi* 41, no. 2 (2022): 425–37. <https://doi.org/10.1007/s11245-021-09792-9>.
- Marin, Lavinia, and Constantin Vică. "Hic Sunt Leones. User Orientation as a Design Principle for Emerging Institutions on Social Media Platforms." *AI and Society* 40, no. 3 (2024): 1613–26. <https://doi.org/10.1007/s00146-024-01932-0>.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, and Sudiria Hura. "Menilik Pemanfaatan Antropologi Dalam Komunikasi Injil Lintas Budaya." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 7 (2022): 58–80.
- Muswubi, Takalani A. "Significance of Incarnation in Gospel Contextualisation and Communication Interculturally." *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (2024): 1–8.
- Pariser, E. *The Filter Bubble: What The Internet Is Hiding From You*. Penguin Books Limited, 2011.
- Pauline Hope Cheong, Peter Fischer-Nielsen, Stefan Gelfgren, Charles Ess. *Digital Religion, Social Media and Culture Perspectives, Practices and Futures*. New York, United States of

- America: Peter Lang Inc., International Academic, 2012.
- Pujiono, Andrias. "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0." *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 78–89. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i2.15>.
- Rankin, Jason L. "Implications of Digital Church for Christian Leaders." *Cogent Arts and Humanities* 11, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2408868>.
- Rey, Kevin Tonny. "Konstruksi Teologi Dalam Konteks Reposisi Pemikiran Warga Gereja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i1.3>.
- Rowan Williams. *Tokens of Trust: An Introduction to Christian Belief*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2007.
- Sanfilippo, Dominic Raymond. "' Through a Glass, Darkly': Assessing the Influence of Digital Conspiracism on American Catholicism." University of Dayton, 2024.
- Sareong, Irene Priskila, and Tri Supartini. "Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Di Sma Kristen Pelita Kasih Makassar." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 29–42.
- Sbardelotto, Moisés. "Artificial Intelligence and Religious Communication: Theological Perspectives on the Common Humus of 'Our Common Home.'" *Practical Theology*, 2025, 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/1756073X.2025.2476306>.
- Setio, Robert, Bernard Adeney-risakotta, Daniel K Listijabudi, Izak Lattu, Leonard Chrysostomos Epafras, and Bernard Adeney-risakotta. "STUDI ANTARAGAMA :," 2023. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8320641>.
- Simon Simon, Robi Panggarra, and Reinhard Berhitu. "Ber Tik-Tok: Sejauh Mana Bentuk Mengekspresikan Diri Dilakukan Dalam Perspektif Etika Kristiani." *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 3, no. 2 (2022): 171–86. <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i2.155>.
- Sostenis Nggebu, Fenius Gulo, Joko Susilo. "Manna Rafflesia." *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu* 9, 2, no. PERTANGGUNGJAWABAN NABI YEHEZKIEL SEBAGAI PENJAGA UMAT ISRAEL (2023): 263–64.
- Stšechš, František. "Narrative Theology, Revelation, and the Road towards a Theological Media Theory." *Theology Today* 75, no. 4 (2019): 420–33. <https://doi.org/10.1177/0040573618810376>.
- Tobing, Evendy, Clive Johday Welan, Mario Gani, and Yusuf Agus Sugiantoro. "Pengaruh Ibadah Online Terhadap Ketertarikan Beribadah Pasca Pandemi Di Kalangan Kaum Muda GPT Kristus Gembala Surabaya." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 137–55.
- Trimble, Michael. "The Technological Society." *Ulster Medical Journal* 90, no. 1 (2021): 1–2. <https://doi.org/10.2307/3101837>.
- Vincent J. Miller. *Consuming Religion: Christian Faith and Practice in a Consumer Culture*. New York: Continuum, 2005.
- willem Marie Speelman. "Spirituality of the Incarnation SUMMARY – A Spiritual Reading of the Motif of Incarnation as It Runs Incarnation Is God ' s Self-Communication (Selbstmitteilung) in Jesus . 1 In a More General View , It Is the Eternal God Sharing Himself in Temporal Fle," 2017, 143–62. <https://doi.org/10.2143/SIS.27.0.3254100>.
- Williams, Trevor. "The Actuality of Atonement: A Study of Metaphor, Rationality and the Christian Tradition. By Colin E. Gunton. Edinburgh, T. & T. Clark, 1988. Pp. Xiv + 222. £11.95." *Scottish Journal of Theology* 43, no. 3 (1990): 401–3. <https://doi.org/10.1017/s0036930600032762>.
- Yusuf, L M. "Interpretasi Kata Logos Dan Theos Dalam Yohanes 1: 1." *Bonafide* 1, no. 1 (2020): 23–43.